

## Pemikiran Tafsir Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd dan Relevansinya terhadap Kurikulum PAI

Abdullah Munir<sup>a</sup>, Hurin'in AM<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

<sup>b</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Pos-el: [abdullahmunir@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:abdullahmunir@stitmakrifatulilmi.ac.id), [iin@stitmakrifatulilmi.ac.id](mailto:iin@stitmakrifatulilmi.ac.id)

### Abstrak

*Artikel ini mengkaji pemikiran tafsir kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tafsir kontekstual yang ditawarkan Abu Zayd memandang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya yang harus ditafsirkan berdasarkan konteks historis, sosial, dan budaya. Pendekatan ini membuka ruang bagi penafsiran yang lebih dinamis, rasional, dan kontekstual dalam merespons tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Abu Zayd dapat memperkaya pendekatan tafsir dalam kurikulum PAI, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, terbuka, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.*

**Kata kunci:** *Tafsir Kontekstual, Nasr Hamid Abu Zayd, Hermeneutika, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum*

### PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui tafsir, peserta didik diajak memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Namun demikian, pendekatan tafsir dalam kurikulum PAI masih cenderung tekstual dan normatif, sehingga kurang menyentuh aspek kontekstual dan sosial dari pesan-pesan Al-Qur'an. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, pendekatan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an menjadi semakin mendesak.<sup>1</sup> Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan pendekatan tafsir kontekstual berbasis hermeneutika humanistik yang relevan untuk menjawab tantangan ini.

Apabila dipetakan, terdapat tiga kelompok utama dalam studi terkait tafsir kontekstual dan pendidikan Islam. Pertama, kelompok yang mengkaji tafsir kontekstual

---

<sup>1</sup> Raihana Zahra, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.

secara teoritis seperti Abdullah Saeed,<sup>2</sup> Fazlur Rahman,<sup>3</sup> dan Nasr Abu Zayd<sup>4</sup> sendiri. Kedua, kelompok yang fokus pada aplikasi tafsir dalam konteks sosial-politik dan budaya umat Islam, seperti Amina Wadud<sup>5</sup> dan pemikir feminis Islam lainnya.<sup>6</sup> Ketiga, studi-studi yang menelaah kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia,<sup>7</sup> namun belum mengintegrasikan pendekatan tafsir kontekstual secara sistematis.

Dari peta ini, dapat disimpulkan bahwa kajian integratif yang memadukan pemikiran Abu Zayd dengan struktur dan orientasi kurikulum PAI masih minim dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka teoritis dan praktis bagaimana pemikiran tafsir kontekstual Abu Zayd dapat memperkaya pembelajaran tafsir Al-Qur'an di lingkungan PAI.

Kajian terhadap pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd telah banyak dilakukan dalam ranah filsafat Islam, studi Al-Qur'an, hingga pemikiran Islam kontemporer. Beberapa penelitian menyoroti pendekatannya yang kontroversial terhadap teks, seperti yang ditulis oleh Abdullah Saeed yang menilai pendekatan Abu Zayd membuka ruang rasionalitas dalam tafsir. Di sisi lain, terdapat kritik dari kalangan konservatif yang menuduh Abu Zayd melakukan sekularisasi terhadap teks suci. Di Indonesia, penelitian seperti yang dilakukan oleh Mujiburrahman lebih menyoroti aspek historis dan sosial pemikiran Abu Zayd dalam konstelasi pemikiran Islam progresif. Namun, sedikit sekali yang secara eksplisit mengaitkan pendekatan tafsir kontekstual Abu Zayd dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam konteks pembelajaran tafsir di sekolah.

---

<sup>2</sup> Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.

<sup>3</sup> Mohammad Jailani and Nurkholis, "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer," *Journal of Qur'An and Hadith Studies* 10, no. 1 (2021): 93–120.

<sup>4</sup> Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam," *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): 299–324, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.

<sup>5</sup> Uswatun Hasanah Harahap and Zulkarnaen Zulkarnaen, "Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 85, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.20646>.

<sup>6</sup> Neneng Sri Wahyuni et al., "Menelusuri Perspektif Kontemporer Dalam Metodologi Studi Islam Antara Tradisi Dan Transformasi," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1328>.

<sup>7</sup> Husnul Buairi, Mila Kamalasari, and Muhammad, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, Dan Integrasi Teknologi," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025): 70–77, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>.

Oleh karena itu, artikel ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pemikiran Abu Zayd ke dalam kerangka kurikulum PAI sebagai bagian dari transformasi pedagogi tafsir Al-Qur'an. Hal ini penting mengingat kurikulum PAI di Indonesia sedang berada dalam fase adaptif terhadap perubahan sosial dan kebijakan Merdeka Belajar yang menuntut integrasi nilai-nilai kontekstual dalam proses pembelajaran.

## LANDASAN TEORI

### 1. Teori Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd

Abu Zayd berpandangan bahwa teks Al-Qur'an adalah produk budaya yang tidak bisa dilepaskan dari konteks historisnya.<sup>8</sup> Teks suci bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan harus dipahami melalui interaksi antara teks, konteks, dan pembaca. Dalam *Mafhūm al-Naṣṣ*, Abu Zayd menyatakan bahwa:

"النص لا ينفصل عن السياق التاريخي والسياق الثقافي الذي نشأ فيه"

*(Teks tidak terlepas dari konteks historis dan budaya di mana ia muncul).*

Ia mengkritik pendekatan literal terhadap Al-Qur'an yang menurutnya membekukan makna dan menolak perkembangan. Abu Zayd menyatakan bahwa pembacaan Al-Qur'an harus terus diperbarui sesuai dengan dinamika zaman dan realitas kehidupan.<sup>9</sup>

"قراءة جديدة للقرآن لا تقتنع بالمعنى الحرفي، بل تتطلع إلى فهم الرسالة في شروطها الإنسانية"

*(Sebuah pembacaan baru terhadap Al-Qur'an tidak cukup dengan makna harfiah, melainkan harus berusaha memahami risalahnya dalam syarat-syarat kemanusiaannya).*

---

<sup>8</sup> Iqbal Hasanuddin, "Memertimbangkan Model Hermeneutik Nasr Hāmid Abū Zayd Dalam Studi Al-Qur'ān Kontemporer," *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 529–52, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.913>.

<sup>9</sup> Ahmad Hasan Ridwan, "Implikasi Hermeneutika Dalam Reinterpretasi Teks-Teks Hukum Islam," *Al-'Adalah* 13, no. 1 (2017): 93–116, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1132/935%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1132>.

Sebagai penguat, dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang menyeru manusia untuk menggunakan akal dan berpikir dalam memahami petunjuk Allah, seperti dalam QS. Sād [38]: 29:

"كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ"

*(Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran).*

Ayat ini menguatkan pendekatan Abu Zayd bahwa Al-Qur'an memang diturunkan untuk ditadabburi secara mendalam, tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual.

Pemikiran hermeneutika Abu Zayd berakar dari kesadarannya akan pentingnya memanusiakkan teks Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik, historis, dan sosiologis. Dalam *Mafhūm al-Naṣṣ*, Abu Zayd menyatakan bahwa teks tidak bisa dimaknai secara final, karena ia merupakan produk budaya yang terus-menerus ditafsirkan ulang oleh pembaca. Ia membagi teks ke dalam dua unsur penting: 'al-naṣṣ' (teks itu sendiri) dan 'al-ḥāl' (situasi yang melingkupi teks), serta menekankan bahwa makna lahir dari interaksi antara keduanya.

Lebih lanjut, Abu Zayd juga menerapkan konsep-konsep linguistik dari tokoh semiotika seperti Ferdinand de Saussure untuk menunjukkan bahwa makna teks sangat bergantung pada relasi antar simbol dan perubahan makna dalam konteks penggunaannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, tafsir haruslah terbuka terhadap dinamika sosial dan intelektual pembacanya. Pendekatan ini menolak pemaknaan literal semata dan menawarkan pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan realitas manusia modern.

Dalam kerangka hermeneutika ini, tafsir bukanlah pengulangan makna masa lalu, melainkan rekonstruksi makna berdasarkan kebutuhan zaman. Inilah yang menjadikan pendekatan Abu Zayd relevan untuk diterapkan dalam kurikulum PAI, di mana pemahaman keislaman perlu disampaikan secara kritis, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

## 2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

---

<sup>10</sup> Rudy Alhana, *Paradigma Hermeneutika*, 2014.

Kurikulum PAI bertujuan membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.<sup>11</sup> Dalam struktur kurikulumnya, materi tafsir sering kali masih menggunakan pendekatan tradisional, yang menekankan hafalan dan pemahaman literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pesan-pesan Al-Qur'an dan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Teori Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menganalisis integrasi pemikiran tafsir kontekstual ke dalam kurikulum. PAI tidak hanya membahas transmisi ilmu-ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga melibatkan proses transformasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>12</sup>

Menurut Zuhairini, PAI bertujuan menumbuhkan kesadaran keberagaman yang bersifat dinamis dan membentuk akhlak mulia dalam konteks masyarakat modern. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya berbasis pada hafalan ayat dan hadis, tetapi harus dikembangkan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan integratif-transformatif dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pendekatan tafsir kontekstual Abu Zayd dapat dianalisis melalui tiga domain pendidikan PAI:

1. Domain Kognitif

Melatih siswa berpikir kritis terhadap makna ayat dengan mempertimbangkan latar historis dan konteks sosial.

2. Domain Afektif

Menumbuhkan empati dan kesadaran moral atas nilai-nilai kemanusiaan yang dikandung dalam teks.

3. Domain Psikomotorik

Mendorong aksi nyata siswa untuk mengimplementasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

---

<sup>11</sup> Dahiri and Rusmin, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam1325-Article Text-6044-1-10-20240810," *Dirasah* 7, no. 2 (2024): 762–71.

<sup>12</sup> M.Pd.I & Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I Dr. Hj. Mardiah Astuti, "Buku Metodologi Pembelajaran PAI ISBN," 2025, [http://repository.radenfatah.ac.id/45562/1/Buku Metodologi Pembelajaran PAI ISBN.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/45562/1/Buku%20Metodologi%20Pembelajaran%20PAI%20ISBN.pdf).

Dengan kerangka ini, pemikiran Abu Zayd memberikan kontribusi nyata dalam merancang pembelajaran tafsir yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sesuai visi Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam bidang tafsir serta menelaah relevansinya terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Nasr Hamid Abu Zayd, terutama *Mafhūm al-Naṣṣ* dan *Reformation of Islamic Thought*.<sup>13</sup> Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan dokumen kurikulum PAI, baik dari Kementerian Agama maupun sumber akademik lainnya.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menginterpretasikan isi teks pemikiran Abu Zayd, kemudian mengkaitkannya dengan konsep-konsep dalam kurikulum PAI. Analisis ini dibingkai dalam kerangka teori hermeneutika humanistik dan teori pendidikan Islam transformatif.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Inventarisasi sumber-sumber primer dan sekunder.
2. Pembacaan mendalam terhadap teks-teks utama.
3. Analisis tematik terhadap konsep hermeneutika Abu Zayd.
4. Pengkajian relevansi terhadap komponen kurikulum PAI.
5. Penyusunan sintesis hasil analisis dalam kerangka konseptual yang integratif.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan model pembelajaran tafsir kontekstual dalam pendidikan Islam.

## **PEMBAHASAN**

---

<sup>13</sup> Wetenschappelijke Raad voor het Reg and Nasr Abū Zayd, "Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis," *Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis*, 2006, <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.

## 1. Tafsir Kontekstual sebagai Pendekatan Kritis

Abu Zayd mengembangkan pendekatan tafsir yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan historis teks. Ia menolak pembacaan literal yang membekukan makna Al-Qur'an dan menawarkan pendekatan yang mengedepankan dimensi kemanusiaan dari wahyu. Dengan demikian, tafsir menjadi proyek intelektual yang terus berkembang dan membuka ruang bagi pemaknaan ulang. Dalam *Reformation of Islamic Thought*, Abu Zayd menulis:

*“The text is not a fixed entity with a single meaning, but a dynamic process that requires continuous interpretation.”<sup>14</sup>*

Pernyataan ini menegaskan bahwa tafsir adalah proses aktif yang tidak berhenti pada satu era atau satu jenis pemahaman tertentu. Dalam hal ini, Abu Zayd sejalan dengan gagasan hermeneutika kontemporer yang menekankan pentingnya peran pembaca aktif dalam menghidupkan makna teks.

Sebagai perbandingan, pemikir Islam kontemporer lain seperti Fazlur Rahman juga mengembangkan pendekatan tafsir kontekstual melalui model *double movement theory*.<sup>15</sup> Ia berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an harus dimulai dari konteks historis (gerakan pertama), kemudian ditarik menuju prinsip moral universal (gerakan kedua) yang dapat diterapkan di zaman modern. Pandangan ini sejalan dengan Abu Zayd dalam hal penekanan pada relevansi sosial dan kontekstual teks.

Sebagai perbandingan, pemikir Islam modern awal seperti Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya akal dalam memahami Al-Qur'an. Dalam *Tafsir al-Manar*, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia yang harus dimaknai sesuai dengan perubahan zaman<sup>16</sup>:

*"القرآن كتاب هداية للبشر في كل زمان ومكان، ولا يتعارض مع العقل الصريح"*

*(Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia di setiap waktu dan tempat, dan tidak bertentangan dengan akal yang sehat).*

---

<sup>14</sup> Wetenschappelijke Raad voor het Reg and Zayd.

<sup>15</sup> Andi Rosa Priyantika Lesyaina Az Zahra, Aniatul Fukoroh, “Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory in the Interpretation of Fazlurrahman,” *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2024, 7704–15.

<sup>16</sup> Mansur Afifi and Syamsu Syauqani, “Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha,” *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.9, no. 1 (2024): Hlm. 58, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.

Demikian pula Amina Wadud, dalam karyanya *Qur'an and Woman*, menekankan pembacaan yang adil terhadap teks dengan mengangkat isu keadilan gender dalam penafsiran. Ia menekankan bahwa pembacaan Al-Qur'an harus mengutamakan prinsip-prinsip moral universal seperti keadilan (*al-'adl*) dan rahmat (*al-rahmah*), serta mempertimbangkan posisi perempuan dalam masyarakat kontemporer:

*"Justice is the constant and universal standard in the Qur'an, and it must be implemented in every interpretive framework."*<sup>17</sup>

Pemikiran-pemikiran ini memperkuat bahwa pendekatan tafsir kontekstual bukan hanya relevan tetapi juga telah menjadi perhatian para pemikir progresif lintas generasi dalam merespons perubahan zaman tanpa kehilangan esensi Al-Qur'an.

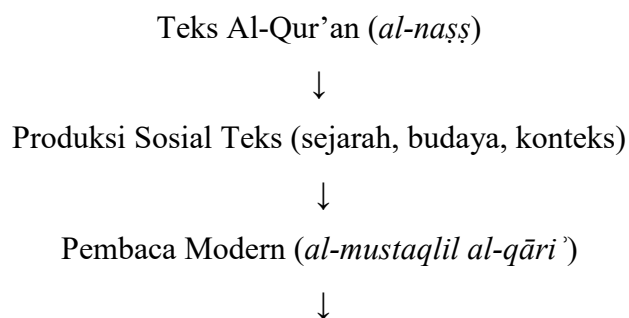
Pemikiran kontekstual juga tercermin dalam karya ulama klasik seperti al-Ghazali. Dalam *al-Mustasfā*, al-Ghazali menjelaskan pentingnya memahami maqāṣid al-sharī'ah (tujuan syariat) dalam menetapkan hukum Islam:

إن الشريعة إنما وُضعت لمصالح العباد في المعاش والمعاد

*(Syariat ditetapkan demi kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat).*

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan-tujuan etis dan sosial. Relevansi pendekatan maqāṣid dengan tafsir kontekstual Abu Zayd terletak pada orientasi keduanya terhadap kemaslahatan manusia.

Dengan demikian, kerangka konseptual pemikiran tafsir kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd yang diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dipahami dalam skema sebagaimana berikut:



---

<sup>17</sup> Amina Wadud, "Qur ' An And Woman PDF Qur ' An And Woman," n.d.

## Hermeneutika Kontekstual



Makna yang Tumbuh dari Dialog antara Teks dan Realitas



Implementasi dalam Kurikulum PAI (Merdeka Belajar):

- Materi tafsir dengan konteks sosial kekinian
- Penekanan pada nilai-nilai humanistik dan keadilan
- Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning)

Kerangka ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya bersifat hafalan dan normatif, tetapi juga dialogis, reflektif, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Untuk menunjukkan relevansi pendekatan Abu Zayd terhadap kurikulum PAI, berikut adalah contoh penerapannya dalam pembelajaran materi tafsir di tingkat SMA dengan mengambil tema: Toleransi Antarumat Beragama dalam Al-Qur'an Ayat: QS. Al-Hujurat [49]: 13

"يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ"

Dari ayat ini, guru bisa membuat aktivitas di dalam kelas seperti:

1. Siswa diajak memahami konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) dan kondisi sosial masyarakat Arab saat itu.
2. Guru memfasilitasi diskusi tentang isu sosial kontemporer seperti intoleransi, diskriminasi, dan keberagaman.
3. Siswa menganalisis makna ayat dengan pendekatan kontekstual: bagaimana pesan ayat tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan sosial siswa saat ini.
4. Siswa membuat refleksi dalam bentuk esai pendek: bagaimana mereka akan mempraktikkan nilai “*ta’āruf*” dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Model ini menekankan bahwa pemahaman ayat tidak berhenti pada aspek bahasa dan hukum, tetapi sampai pada penghayatan dan penerapan dalam konteks kehidupan sosial modern. Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis tafsir kontekstual mendorong keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan empati sosial siswa.

## 2. Relevansi terhadap Kurikulum PAI

Pendekatan Abu Zayd sejalan dengan tuntutan kurikulum PAI yang menekankan pada pengembangan sikap kritis, toleransi, dan keterbukaan. Tafsir kontekstual memungkinkan peserta didik memahami Al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka, bukan sekadar sebagai teks normatif.<sup>18</sup> Ini penting untuk membentuk siswa yang mampu merespon isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, dan hak asasi manusia melalui perspektif Islam.

Gagasan ini relevan dengan pendekatan PAI yang kini mendorong integrasi nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Abu Zayd memberikan fondasi teoritis bagi perubahan tersebut melalui pemahaman bahwa "teks tidak bisa hidup tanpa pembacanya" dan bahwa "setiap generasi memiliki kewajiban untuk membaca ulang wahyu sesuai dengan tantangan zamannya."

Pendekatan tafsir kontekstual Abu Zayd sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini menuntut peserta didik untuk tidak sekadar memahami teks secara literal, tetapi mampu mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika kontekstual mampu menjadi jembatan pedagogis antara teks suci dengan dunia nyata.

Beberapa bentuk relevansi tersebut antara lain:

### 1. Penanaman Nalar Kritis dan Kontekstual

Melalui pendekatan Abu Zayd, peserta didik diajak untuk berpikir analitis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya dari aspek bahasa Arab, tetapi juga makna sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

### 2. Penguatan Nilai Humanistik dalam PAI

Tafsir Abu Zayd menekankan nilai keadilan, kemaslahatan, dan kebebasan berpikir. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI membentuk pribadi yang inklusif, toleran, dan berempati.

### 3. Integrasi dengan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka bertumpu pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Pendekatan kontekstual sangat mendukung penguatan karakter religius, gotong

---

<sup>18</sup> Dkk Tiara Ningsih, "LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN" 2, no. 1 (2025): 116–26.

<sup>19</sup> Rina Priarni, "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2019): 32, <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>.

royong, dan bernalar kritis yang menjadi ciri utama pelajar Indonesia abad ke-21.

#### 4. Metode Pembelajaran yang Partisipatif

Gagasan Abu Zayd mendorong model pembelajaran berbasis dialog, diskusi tematik, studi kasus sosial, dan refleksi nilai, yang sesuai dengan strategi pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, tafsir kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd tidak hanya menjadi pendekatan keilmuan, tetapi juga landasan filosofis untuk mengembangkan materi, metode, dan tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

### 3. Tantangan dan Peluang Implementasi

Meskipun pendekatan tafsir kontekstual memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum PAI, implementasinya tidak lepas dari tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan secara serius.

Secara garis besar, pendekatan tafsir kontekstual ini memiliki tantangan sebagai berikut:

#### 1. Resistensi dari Kalangan Konservatif

Pendekatan Abu Zayd sering kali ditolak karena dianggap terlalu liberal dan tidak sesuai dengan pemahaman tafsir klasik yang mapan.

#### 2. Keterbatasan Kompetensi Guru

Masih banyak guru PAI yang belum dibekali dengan pemahaman mendalam tentang teori hermeneutika atau pendekatan kontekstual terhadap teks-teks agama.

#### 3. Minimnya Buku Ajar Kontekstual

Kurangnya sumber pembelajaran yang mengembangkan tafsir berbasis konteks sosial dan kebutuhan peserta didik masa kini.

#### 4. Kurikulum yang Belum Sepenuhnya Fleksibel

Kurikulum PAI masih bersifat normatif dan kognitif, serta belum sepenuhnya memberi ruang bagi inovasi pedagogis yang kontekstual.

Namun, implementasi dengan pendekatan tafsir ini juga memiliki peluang yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Dukungan Filosofi Merdeka Belajar: Kurikulum Merdeka memberikan ruang otonomi yang luas bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pendekatan yang kontekstual dan relevan.
2. Kebutuhan Kontekstualisasi Ajaran Agama: Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang kompleks dan multikultural. Tafsir kontekstual menjawab kebutuhan untuk memaknai teks keagamaan secara relevan dan solutif.
3. Perkembangan Studi Interdisipliner: Semakin terbukanya kajian tafsir dengan pendekatan sosiologis, antropologis, dan pedagogis memberikan dukungan akademik terhadap pendekatan Abu Zayd.
4. Perubahan Generasi Peserta Didik: Generasi Z dan Alpha lebih terbuka terhadap pendekatan yang reflektif, partisipatif, dan berbasis pengalaman, sehingga pendekatan ini selaras dengan karakter belajar mereka.

Dengan memahami tantangan dan peluang ini, implementasi pemikiran Abu Zayd dalam kurikulum PAI dapat dirancang secara strategis dan bertahap, dimulai dari penguatan kompetensi guru, revisi bahan ajar, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai kontekstual.

## **PENUTUP**

Pemikiran tafsir kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd menawarkan paradigma baru dalam memahami teks Al-Qur'an yang responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan historis. Pendekatan ini memosisikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan terus-menerus dimaknai oleh pembaca dalam konteks zaman masing-masing. Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih kritis, kontekstual, dan transformatif.

Simpulan utama dari kajian ini adalah bahwa tafsir kontekstual Abu Zayd sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, karena mendorong pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis nilai-nilai humanistik. Relevansi ini tampak dalam penguatan karakter peserta didik, penerapan metode partisipatif, serta kemampuan mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial.

Adapun tantangan yang dihadapi antara lain resistensi dari kalangan konservatif, keterbatasan literasi hermeneutika di kalangan guru PAI, dan masih minimnya sumber

ajar yang kontekstual. Namun demikian, peluang besar terbuka melalui kebijakan Merdeka Belajar, perubahan generasi peserta didik, serta semakin terbukanya wacana interdisipliner dalam studi keislaman.

Dengan integrasi pendekatan tafsir kontekstual ini, diharapkan kurikulum PAI mampu mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, kritis, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Mansur, and Syamsu Syauqani. "Menelisik Dimensi Kontemporer Dari Tafsir Al Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha." *Al- Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.9, no. 1 (2024): Hlm. 58. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862>.
- Afrizal, Lalu Heri. "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam." *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): 299–324. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.
- Alhana, Rudy. *Paradigma Hermeneutika*, 2014.
- Buairi, Husnul, Mila Kamalasari, and Muhammad. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia: Studi Kebijakan, Metode Pembelajaran, Dan Integrasi Teknologi." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter* 8, no. 1 (2025): 70–77. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>.
- Dahiri, and Rusmin. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam1325-Article Text-6044-1-10-20240810." *Dirasah* 7, no. 2 (2024): 762–71.
- Dr. Hj. Mardiah Astuti, M.Pd.I & Prof. Dr. H. Fajri Ismail, M.Pd.I. "Buku Metodologi Pembelajaran PAI ISBN," 2025. [http://repository.radenfatah.ac.id/45562/1/Buku Metodologi Pembelajaran PAI ISBN.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/45562/1/Buku%20Metodologi%20Pembelajaran%20PAI%20ISBN.pdf).
- Harahap, Uswatun Hasanah, and Zulkarnaen Zulkarnaen. "Hermeneutika Feminisme Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Metodologi Amina Wadud." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 85. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i1.20646>.
- Hasanuddin, Iqbal. "Memertimbangkan Model Hermeneutik Nasr Hāmid Abū Zayd Dalam Studi Al-Qur'ān Kontemporer." *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 529–52. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.913>.

- Jailani, Mohammad, and Nurkholis. "Kajian Pendekatan Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer." *Journal of Qur'Ān and Hadīth Studies* 10, no. 1 (2021): 93–120.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.612>.
- Priarni, Rina. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)* 3, no. 1 (2019): 32. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>.
- Priyantika Lesyaina Az Zahra, Aniatul Fukoroh, Andi Rosa. "Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory in the Interpretation of Fazlurrahman." *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2024, 7704–15.
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Implikasi Hermeneutika Dalam Reinterpretasi Teks-Teks Hukum Islam." *Al-'Adalah* 13, no. 1 (2017): 93–116. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1132/935%0Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/1132>.
- Sri Wahyuni, Neneng, Abdul Aziz Hidayatuloh, Muhammad Hasan, Omang Komarudin, and Agus Nurkholiq. "Menelusuri Perspektif Kontemporer Dalam Metodologi Studi Islam Antara Tradisi Dan Transformasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1328>.
- Tiara Ningsih, Dkk. "LIVING QUR'AN: SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN" 2, no. 1 (2025): 116–26.
- Wadud, Amina. "Qur ' An And Woman PDF Qur ' An And Woman," n.d.
- Wetenschappelijke Raad voor het Reg, and Nasr Abû Zayd. "Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis." *Reformation of Islamic Thought : A Critical Historical Analysis*, 2006. <https://doi.org/10.5117/9789053568286>.
- Zahra, Raihana, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra. "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 44–56.

